

PENGANTAR

Ngainun Naim

Kuliah Daring ***Dinamika Pembelajaran*** ***Ketika Wabah Corona***

Abd. Aziz, Silvia Rahmi Ekasari, Ahmad Supriyadi, Ahmad Nurcholis, Nur Aini Latifah, Moh. Arif, Binti Nur Asiyah, Eni Setyowati, Adi Wijayanto, Beni Asyhar, Ummu Sholihah, Muhamad Zaini, Arbaul Fauziah, Susanto, Dwi Astuti Wahyu, Siti Zumrotul Maulida, Zun Azizul Hakim, Muyassaroh, Rahmawati Mulyaningtyas, Fathul Mujib, Lilik Rofiqoh, Nurul Setyawati Handayani, Nuryani, Erna Iftanti, Sulistyorini, Agus Zaenul Fitri, Uswatun Hasanah, Desyana Olenka Margaretta, Suwanto, Ikfi Khoulita, Amrullah AM.



KULIAH DARING: DINAMIKA PEMBELAJARAN KETIKA WABAH CORONA

Copyright © Abd. Aziz, dkk 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Editor : Amrullah Ali Moebin

Layout : Akademia Pustaka

Desain cover : Diky M. Fauzi

Penyelarar Akhir : Saiful Mustofa

xvii + 276 hlm : 14,8 x 21 cm

Cetakan Pertama : April 2020

ISBN : 978-602-5618-72-7

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiat atau memperbanyak seluruh isi buku ini.

Diterbitkan oleh:

IAIN TULUNGAGUNG PRESS

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax: 0355-321513/321656/081216178398

Email: iain.tulungagung.press@gmail.com

Kata Pengantar

Corona, Kuliah Daring, dan Membaca

***Oleh: Ngainun Naim
Ketua LP2M IAIN Tulungagung***

Tidak ada yang menduga jika begini jadinya. Awalnya hanya dikira bercanda. Hanya mereka yang jauh di sana saja yang merasakannya. Ya, hanya di Wuhan saja yang terserang Corona. Kecil kemungkinannya bisa sampai Indonesia.

Para pejabat dan petinggi kita juga santai saja menanggapinya. Semuanya memberikan komentar bahwa Corona itu tidak akan bisa menembus masuk ke Indonesia.

Sikap optimis itu penting tetapi harus berbasis kepada realitas. Jika urusannya dengan keselamatan, optimis saja tidak cukup. Harus ada basis-basis kesadaran, kemampuan, dan persiapan yang memadai dalam menghadapinya. Tampaknya, pemerintah kita tidak mempersiapkan diri secara baik dalam menghadapi *pandemic* yang sedemikian hebat.

Paparan di atas adalah fenomena yang sama-sama kita saksikan. Hal itu didukung oleh realitas berikutnya. Pertengahan Maret 2020 bisa kita anggap sebagai penanda betapa kita kurang mempersiapkan diri. Satu demi satu orang positif terkena Corona. Berita demi berita berseliweran di mana-mana. Begitu menakutkan. Seolah tak percaya. Mau tidak mau kita harus waspada. Ya, kini Corona telah menjadi bagian dari kehidupan yang harus kita hadapi.

Aktivitas demi aktivitas harus berhenti. Agenda demi agenda harus berganti. Semuanya demi keselamatan diri. Kita tidak bisa lagi seenaknya sendiri. Jika ingin sehat dan selamat, protokol kesehatan harus ditaati.

Tidak ada pilihan lagi. Bekerja di kantor sudah tidak memungkinkan lagi. Jarak dan status masing-masing daerah berbeda. Meskipun demikian bukan berarti tidak bekerja sama sekali. Itu justru tidak sehat. Tentu saja tetap harus bekerja. Hanya saja dengan strategi berbeda.

Sebagai dosen, proses perkuliahan tetap harus dijalankan. Bagaimana pun juga, realitas memang semacam ini. Bukan berarti kita menjadi pasif. Tentu tidak. Kita harus tetap mengajar walau tidak lagi bertatap muka. Maka pembelajaran dengan sistem daring menjadi pilihan.

Transisi dari pembelajaran tatap muka menuju pembelajaran sistem daring ternyata tidak sederhana. Pertama-tama adalah sistem yang dipakai. Teknologi berkembang sedemikian cepat, tetapi kita tidak selalu siap menghadapi perubahan yang semacam ini. Di sinilah tantangan yang harus dicari solusi. Mungkin dosennya siap dengan sistem tertentu, tetapi tidak bagi mahasiswanya. Sebaliknya, mahasiswa yang siap tetapi dosennya belum siap.

Kedua, persoalan jaringan. Ini aspek yang harus dipahami secara bijak. Rumah tinggal mahasiswa dan dosen tersebar merata di banyak wilayah. Tidak semuanya terdapat jaringan yang memadai. Implikasinya, secanggih apa pun sistem yang digunakan tidak akan ada artinya. Semuanya di luar jaringan.

Ketiga, persoalan kuota. Kemampuan sudah dimiliki, jaringan cukup memadai, tetapi tanpa kuota internet tentu tidak akan jalan. Keluhan sebagian mahasiswa semenjak sistem pembelajaran daring juga penting untuk diapresiasi dan dicermati.

Tidak hanya persoalan pembelajaran. Kerja di kantor yang biasanya dilaksanakan dengan kehadiran fisik menjadi tidak bisa lagi dilakukan. Rapat, misalnya, tentu tetap dilaksanakan walau secara daring. Rapat secara langsung dan daring jelas berbeda. Sekarang bukan pada persoalan memilih langsung atau daring tetapi bagaimana dalam kondisi sekarang ini diambil sikap bijak. Sikap yang berusaha memanfaatkan kemampuan yang ada berdasarkan kondisi yang sesungguhnya sama-sama tidak kita kehendaki.

Kini kita semua tidak lagi bekerja di kantor. Istilah kerennya adalah WFH. *Work from home*. Bekerja dari rumah. Ya, kita diharapkan bertahan di rumah, tidak rekreasi, tidak berinteraksi dengan banyak orang. Tahan diri di rumah demi kesehatan kita semua. Namun demikian pekerjaan jangan sampai diabaikan.

Sudah beberapa waktu kita WFH. Ternyata tidak selalu enak. Ada jenuh juga. Sungguh, jika boleh memilih, saya lebih memilih situasi normal dan bekerja di kantor. Tapi sekarang bukan saatnya memilih. Sekarang saatnya bekerja dengan baik dalam kondisi yang ada.

Tetiba kita rindu suasana kantor. Rindu mengajar di kelas bersama mahasiswa. Rindu bersua keluarga yang jauh. Rindu semuanya.

Inilah manusia. Ketika semua bisa kita nikmati, saya tidak mensyukurinya. Ketika sekarang suasana itu hilang, kita mengharapkannya.

Sebagai seorang dosen, saya harus berakrab ria dengan kuliah daring. Jauh sebelum keadaan mewajibkan kuliah daring seperti sekarang ini, saya sudah pernah melakukannya. Tapi itu jika terpaksa. Karena tugas keluar kota, misalnya. Tapi jika tidak saya tentu akan masuk kelas. Relasinya terasa berbeda.

Apakah WFH membuat saya malas? Rasa itu ada, tapi tidak saya turuti sepenuhnya. Saya berusaha dan berjuang sekuat

tenaga untuk tetap produktif layaknya saat *ngantor*. Ya mengajar, menulis, dan membaca.

Hikmah besar yang saya rasakan, salah satunya, adalah kesempatan membaca. Ini sungguh anugerah yang harus saya manfaatkan. Sayang sekali jika saya hanya menjadi kaum rebahan. Berlagak menjadi pahlawan hanya dengan rebahan.

Saya sekarang ini memiliki waktu membaca yang lebih luas. Buku demi buku yang biasanya tidak saya sentuh sama sekali mulai saya akrabi kembali. Memang belum banyak yang saya baca tetapi untuk ukuran kesempatan, tentu jauh lebih banyak dibandingkan dengan waktu-waktu sebelumnya.

Saya juga berusaha keras memanfaatkan waktu yang ada untuk menulis. Menulis apa pun. Menulis artikel jurnal, menulis buku antologi, menulis buku mandiri, dan mengajak kawan-kawan menulis bersama. Ya, menulis buku antologi.

Buku ini merupakan buku yang lahir dalam suasana WFH. Awalnya saya hanya mengundang Bapak Ibu dosen IAIN Tulungagung untuk bergabung dalam grup WA yang saya beri nama Antologi Kuliah Daring. Dalam grup ini saya jelaskan secara teknis ketentuan penulisannya; tema, jumlah halaman, struktur tulisan, biaya, dan batas akhir penerimaan naskah.

Apresiasi ternyata sungguh luar biasa. Satu demi satu peserta bergabung. Tidak perlu menunggu lama. Satu demi satu peserta yang semuanya dosen IAIN Tulungagung mengirimkan tulisannya. Sungguh, ini merupakan bentuk apresiasi yang luar biasa. Meskipun bukan tulisan ilmiah, model tulisan semacam ini sangat penting artinya untuk ditumbuhkembangkan.

Tulisan demi tulisan yang ada di buku ini memberikan informasi yang sangat berharga tentang kuliah daring. Setiap dosen memiliki pengalaman yang unik. Pengalaman demi pengalaman yang ada bisa menjadi titik pijak untuk merumuskan kebijakan kuliah daring secara lebih baik.

Akhir kata, saya sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang berkenan berkontribusi dalam penulisan buku ini. Buku yang sesungguhnya sangat bermakna dalam menandai sebuah momentum sejarah. Sebuah momentum yang semoga segera berakhir dan tidak terulang kembali. Amin. Salam literasi.

Trenggalek, 11 April 2020.

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Corona, Kuliah Daring, dan Membaca.....	iii
<i>Oleh: Ngainun Naim</i>	
Daftar Isi	ix
Kebijakan Kuliah Daring di Tengah Wabah Covid 19.....	15
<i>Oleh : Abd. Aziz</i>	
Corona Merebak, Kuliah Daring Menjadi Solusi Terbaik.....	27
<i>Oleh : Silvia Rahmi Ekasari</i>	
Melihat Antusiasme Pembelajaran Daring.....	33
<i>Oleh : Ahmad Supriyadi</i>	
Kuliah Daring Tentang Entitas Virus Corona Dalam Al-Qur'an.....	39
<i>Oleh : Ahmad Nurcholis</i>	
Hikmah Corona, Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar di Perguruan Tinggi	47
<i>Oleh : Nur Aini Latifah</i>	
Corona, Kuliah Daring di Rumah Saja.....	59
<i>Oleh: Moh. Arif</i>	
Corona, Kuliah Daring dan Konversi Kehadiran dengan tulisan.....	67
<i>Oleh: Binti Nur Asiyah</i>	

Mendadak Daring: Liku-Liku di Tengah Wabah Covid-19	75
<i>Oleh: Eni Setyowati</i>	
Matakuliah Teknologi Pembelajaran di Tengah Serangan CoViD-19	85
<i>Oleh: Adi Wijayanto</i>	
Kuliah Daring: Menguji Kreativitas dan Kesabaran dalam Mengajar	95
<i>Oleh : Beni Asyhar</i>	
Multiperan Profesional di Era Covid-19	105
<i>Oleh: Ummu Sholihah</i>	
Dinamika Pembelajaran Sekolah Kuliah dari Luring ke Daring.....	115
<i>Oleh: Muhamad Zaini</i>	
Ada Apa dengan Daring?	129
<i>Oleh : Arbaul Fauziah</i>	
COVID-19: Meningkatkan Kesadaran Hidup Bersih dan Aktivitas Fisik dalam Mendukung Kuliah Daring.....	137
<i>Oleh: Susanto</i>	
Covid-19: Suka Duka Kuliah Daring dan Disiplin Pribadi.....	143
<i>Oleh : Dwi Astuti Wahyu Nurhayati</i>	
Corona dan Perkembangan Kosa Kata Baru Bahasa Indonesia.....	157
<i>Oleh Siti Zumrotul Maulida</i>	
Kuliah Dimasa Wabah Jangan Lupa Subscribe, Like, Share & Comment.....	163
<i>Oleh: Zun Azizul Hakim</i>	

Improvisasi Perkuliahan Selama Pembatasan Sosial	173
<i>Oleh: Muyassaroh</i>	
Sekeping Warita Kuliah Daring dari Beranda.....	183
<i>Oleh: Rahmawati Mulyaningtyas</i>	
Kedaruratan dan Implementasi Sistem Pembelajaran Daring (Antara Tuntutan, Kesiapan dan Efektivitas)	188
<i>Oleh: Fathul Mujib</i>	
Beradaptasi Gegara Corona.....	200
<i>Oleh : Lilik Rofiqoh</i>	
Antisipasi Covid-19, Terapkan Kuliah Daring	210
<i>Oleh: Nurul Setyawati Handayani</i>	
Kuliah Online dan The Spirit of Change.....	218
<i>Oleh: N u r y a n i</i>	
Covid-19 dan Literasi Teknologi dalam Kegiatan Pembelajaran	228
<i>Oleh Erna Iftanti</i>	
Manajemen Stres Menghadapi Pembelajaran Daring Dampak Merebaknya Covid-19	234
<i>Oleh : Sulistyorini</i>	
Virus Corona: Disrupsi Pendidikan dan Kehidupan (From Skeptis to Spiritualis Digital).....	242
<i>Oleh : Agus Zaenul Fitri</i>	
Kuliah Daring untuk Sebuah Perubahan Pembelajaran	254
<i>Oleh : Uswatun Hasanah</i>	
Relativitas Kuliah “Daring” Diantara Mahasiswa Sains	262
<i>Oleh: Desyana Olenka Margareta</i>	

Kuliah Online dan Melek Literasi Digital.....	270
<i>Oleh : Suwanto</i>	
Perkuliahan Dalam Jaringan (Daring) :	
Sisi Hitam Dan Putihnya.....	276
<i>Oleh : Ikfi Khouлита</i>	
Surat untuk Mahasiswa di Tengah Pandemi Covid-19	282
<i>Oleh : Amrullah Ali Moebin</i>	

Covid-19 dan Literasi Teknologi dalam Kegiatan Pembelajaran



Oleh Erna Iftanti¹

“Akibatnya pembelajaran daring dirasakan sebagai sebuah beban yang menyulitkan. Apabila terjadi hal yang demikian, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik.”

Sejak merebaknya pandemic Covid-19, hampir semua tatanan kehidupan sontak berubah mendadak laksana sebuah revolusi, mulai dari bidang sains dan teknologi, sosial, budaya, hingga bidang pendidikan dan pembelajaran. Dari yang tidak berjarak menjadi harus berjarak, dari yang sebelumnya “berada” berubah menjadi “tiada”, dari yang sebelumnya sehat mendadak sakit atau bahkan meninggal dunia. Ya, benar..kehadiran virus tersebut bak revolusi industri yang pernah terjadi di Inggris pada sekitar abad ke 18. Revolusi tersebut telah mengantarkan munculnya sebuah perubahan peradaban baru yang ditandai

¹ Penulis merupakan dosen pengajar bahasa Inggris di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Tulungagung sejak tahun 2009. Penulis mengambil program S1 Sastra Inggris dengan spesialisasi Studi Amerika pada Fakultas Sastra Universitas Diponegoro (UNDIP) Semarang pada tahun 1991. Dengan bekal pendidikan Sastra Inggris, mulai tahun 1996, penulis mengajar Sastra Inggris khususnya untuk Mata Kuliah Pranata Masyarakat Amerika, Inggris, dan Australia di Universitas Brawijaya Malang. Penulis melanjutkan jenjang pendidikan S2 (2007) dan S3 (2012) Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Malang yang sebelumnya bernama IKIP Malang.

dengan *mass production*- yaitu produksi massal yang dilakukan dengan peralatan canggih- mesin. Dunia baru- dunia industri- mampu memproduksi barang dalam waktu yang singkat dan minim penggunaan tenaga manusia kecuali hanya sebagai operator mesin, Penduduk sipil yang sebagian berprosesi sebagai petani yang biasa bekerja dengan bantuan peralatan manual dan binatang menjadi tertantang dan terpaksa beralih profesi sebagai petani modern yang memanfaatkan peralatan atau teknologi pertanian modern seperti traktor. Bahkan juga tidak sedikit dari mereka yang menjadi pengusaha. Sebaliknya, banyak pula di antara mereka yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut, sehingga banyak dari mereka yang kehilangan mata pencaharian sebagai petani dan berimbas pada munculnya pengangguran. Revolusi industri ini menjadi sebuah propaganda perubahan yang senang ataupun tidak, siap ataupun tidak, tetap harus terjadi demi kemajuan umat manusia. Dari revolusi inilah dunia saat ini sampai pada sebuah masa yang serba digital. Dalam dunia digital ini pula, ruang dan waktu menjadi semakin tidak terbatas bagi umat manusia untuk terus melakukan produktivitas.

Covid-19 yang pertama kali muncul di Wuhan Cina di penghujung tahun 2019 dan kemudian merebak ke seantero dunia ini juga seperti sebuah revolusi yang mampu merubah semua tatanan dalam setiap sendi kehidupan, khususnya dalam interaksi budaya. Orang tidak lagi saling berkunjung leluasa dari satu negara ke negara lain secara langsung bahkan kunjungan dari satu desa ke desa lain juga sangat terbatas karena adanya karantina wilayah atau bahkan *lock-down*- menutup semua akses dari dan ke sebuah wilayah tertentu. Mereka harus berdiam di tempat tinggalnya masing-masing demi menjaga agar tidak terkena virus yang penyebarannya begitu sangat cepat dan meluas melibas siapapun itu. Tidak pandang bulu, Ratu dan

Pangeran pewaris tahta Inggris pun dikabarkan positif terkena virus tersebut. Kegiatan perekonomian pun seketika menjadi lesu dan tidak berdaya lagi. Selain itu muncul perubahan budaya instant yaitu setiap individu harus menjaga jarak dengan yang lainnya atau yang biasa dikenal dengan *physical distancing*. Dalam kegiatan keagamaan, para jama'ah juga dihimbau untuk melakukan kegiatan beribadah di rumah dan tidak pergi ke tempat-tempat ibadah demi menghindari terjadinya kerumunan masa yang diyakini bisa rentan terhadap penularan atau penyebaran virus tersebut. Bekerja juga harus dilakukan di rumah atau yang mendadak dikenal dengan istilah *Work from home*. Tak luput dalam dunia pendidikan dan pengajaran- guru dan murid tidak lagi bisa bertatap muka untuk saling membagikan dan mengajarkan ilmu. Dalam situasi tersebut mau tidak mau, suka tidak suka, dan mampu ataupun tidak mampu, setiap pribadi tergiring untuk memanfaatkan teknologi digital yaitu internet agar semua kegiatan pembelajarannya masih tetap dapat dilaksanakan.

Bagi bangsa Indonesia- yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa asing, adanya pandemi Corona tersebut selain telah mengubah tatanan kegiatan kehidupan bermasyarakat, juga telah memunculkan istilah-istilah baru yang kemudian amat lekat dan dekat di telinga masyarakat Indonesia seperti *Work from home*, *Social Distance*, *Physical Distance*, dan *Lock Down*. Selain itu, nampak jelas bahwa Covid-19 ini memiliki kemampuan penggerak dahsyat yang menghantarkan setiap individu untuk *melek* teknologi. Khususnya dalam bidang pendidikan dan pembelajaran, para guru dan murid atau dosen dan mahasiswa atau ustadz dan santrinya juga terdampak dalam melaksanakan proses pembelajarannya. Pembelajaran di Indonesia untuk setiap jenjang mulai Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi yang pada umumnya dilakukan dengan sistem

pembelajaran tatap muka di kelas, kini mereka harus menggantinya dengan system pembelajaran *online* atau daring dengan memanfaatkan teknologi internet. Penggunaan system daring ini, mengharuskan para pengajar untuk mampu memanfaatkan aplikasi-aplikasi pembelajaran online yang di era digital ini sebenarnya sudah mulai banyak digunakan. Ada berbagai macam aplikasi pembelajaran online yang dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran- diantaranya adalah *quipper*, *ruang guru*, *amazon kindle*, *coursera*, *duolingo*, *Khan Academy*, *Linkedln Learning*, *photomath*, *Sololearn*, *Udemy*, *You Tube*, *visme*, *google classroom*, *quizlet*, *schoology*, dan masih banyak lagi yang lainnya, Aplikasi-aplikasi pembelajaran online tersebut dapat dimanfaatkan melalui android.

Untuk menciptakan sistem pembelajaran *online* yang efektif, maka ada beberapa kompetensi dan keterampilan yang perlu dimiliki oleh seorang pengajar, diantaranya adalah keterampilan berkomunikasi, kompetensi teknologi, keterampilan pemberian *feedback* yang bersifat informatif, keterampilan administrasi, tanggap, keterampilan monitoring, dan kemampuan untuk memberikan dukungan belajar kepada siswa/pembelajar. Keterampilan teknologi yang menjadi penanda literasi teknologi menjadi bagian yang penting dalam mengupayakan terwujudnya efektifitas pembelajaran secara daring, karena tanpa keterampilan teknologi yang memadai, maka permasalahan teknis selama pembelajaran daring berlangsung akan tidak bisa diselesaikan dengan baik. Akibatnya pembelajaran daring dirasakan sebagai sebuah beban yang menyulitkan. Apabila terjadi hal yang demikian, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik. Selain itu keterampilan berkomunikasi secara daring baik melalui *email*, *chat*, ataupun pertanyaan langsung *via e-conference* menjadi suatu syarat terciptanya

pembelajaran daring yang efektif. Apabila beberapa keterampilan dan kompetensi tersebut dapat dikuasai oleh pengajar, maka pembelajaran daring sejatinya banyak menawarkan manfaat dan keunggulan. Diantara kelebihanannya adalah waktu pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih fleksibel, dapat melatih siswa menjadi lebih mandiri, dan dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa. Bagi kaum *digital native*, pembelajaran *online* dengan memanfaatkan berbagai macam media dan aplikasi online dalam kegiatan pembelajaran dapat membawa dampak yang positif. Teknis dan strategi pembelajaran daring yang benar dan tepat akan berdampak pada efektifitas pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik.

Di sisi lain, ada beberapa kendala dan permasalahan yang dihadapi oleh baik pengajar maupun pembelajar dalam memanfaatkan aplikasi pembelajaran *online*, diantaranya terkait dengan jaringan dan biaya pulsa. Terlebih bagi kaum pengajar yang masuk dalam kategori *digital immigrant*- kaum “non pribumi” pendatang baru yang faham teknologi di kemudian hari, melihat perkembangan teknologi dari nol, dan ingin pindah ke era digital. Mereka tidak terbiasa dengan bahasa digital, juga tidak terbiasa klik menu ini dan itu. Akibatnya, banyak dari mereka yang mengalami, merasakan, dan menghadapi berbagai kesulitan, hambatan, dan kendala selama kegiatan pembelajaran daring. Di samping itu, bagi mereka yang tinggal di daerah-daerah pedalaman, pinggir laut, atau pegunungan, selain kendala teknis pengoperasian aplikasi online, jaringan internet juga menjadi kendala utama terlaksananya kegiatan pembelajaran *online*.. Demikian pula yang terjadi pada siswa yang mengeluhkan banyaknya tugas yang diberikan oleh guru mereka. Kekurangtahuan mereka tentang rentang waktu pelaksanaan dan pengumpulan tugas juga sering membuat mereka mengeluh

bahwa tugas tidak bisa *submit*. Aplikasi pembelajaran daring yang sejatinya dirancang untuk mempermudah pelaksanaan proses pembelajaran berubah menjadi "penghambat" tercapainya tujuan pembelajaran.

Corona yang menggiring munculnya kondisi tersebut menunjukkan bahwa siapapun yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran *online* akan tertuntut untuk banyak membaca dan melihat tutorial menggunakan media atau aplikasi pembelajaran daring. Hal ini dilakukan untuk menambah wawasan penggunaan atau penerapan aplikasi-aplikasi daring tersebut. Selain itu, ketertarikan orang untuk membaca berbagai teks yang terkait dengan kesehatan, gaya hidup sehat, dan berbagai macam berita tentang virus Corona juga mendadak meningkat. Akibatnya, kegiatan membaca yang menjadi salah satu indikasi literasi seseorang menjadi tumbuh dan berkembang. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa Covid-19 mempunyai *power* yang cukup besar untuk mengubah budaya masyarakat dari yang "tidak atau kurang suka membaca" menjadi "harus membaca" dan terus membaca lagi. Dengan demikian, literasi teknologi yang khususnya diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran adalah salah satu dampak positif yang muncul karena adanya wabah pandemi Covid 19-ini. Dalam konteks pembelajaran bahasa, maka muncul istilah dan kosa kata dalam bahasa Inggris yang populer bagi masyarakat.